

Potensi Produk Unggulan Daerah dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Kepulauan Aru

Eka Setiajatnika, Yudith Dwi Astuti

ekasetiajatnika@ikopin.ac.id

judithdiaz.jd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi produk unggulan pedesaan di Kabupaten Kepulauan Aru dan strategi pengembangan produk unggulan pedesaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk: (1) penentuan produk unggulan daerah di Kabupaten Kepulauan Aru yang dianalisa dengan analisis MRP, pertumbuhan wilayah studi (RPS), analisis *shift share*, analisis *location quotient* (LQ), analisis *overlay*, dan analisis *klassen typology*; (2) penentuan strategi pengembangan produk unggulan daerah Kabupaten Kepulauan Aru dengan metode analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan produk unggulan daerah dengan menggunakan penilaian secara berhirarki berbagai aspek adalah: skill, bahan baku, modal, sarana dan prasarana produksi, teknologi, sosial budaya, manajemen, pasar, harga, penyerapan tenaga kerja, dan peran dalam ekonomi. Identifikasi potensi produk unggulan daerah dengan metode *analytical hierarchy process* menunjukkan bahwa produk unggulan pedesaan Kabupaten Kepulauan Aru adalah jagung, ikan tenggiri, ikan kerapu, ikan kakap putih, ketela rambat, sapi, kambing, kepiting bakau, dan rumput laut. Strategi pengembangan produk unggulan pedesaan antara lain: 1) Peningkatan Kualitas Daya Tarik Produk Unggulan Daerah; 2) Peningkatan kualitas infrastruktur (produksi); 3) Peningkatan kualitas infrastruktur (umum); 4) Peningkatan kualitas promosi dan investasi; 5) Peningkatan kerjasama; 6) Peningkatan peran serta masyarakat; dan 7) Peningkatan perlindungan terhadap Produk Unggulan Daerah.

Kata Kunci: Potensi Produk Unggulan Pedesaan, Strategi Pengembangan, *mixed methods*

ABSTRACT

This study aims to identify the potential of rural superior products in the Aru Islands Regency and strategies for developing these rural superior products. This study uses a combination method (mixed methods). A quantitative approach was used to: (1) determine the regional superior products in the Aru Islands Regency which were analyzed by MRP analysis, study area growth (RPS), shift share analysis, location quotient (LQ) analysis, overlay, and classification typology; (2) determining the strategy of developing superior products for the Aru Islands Regency using the SWOT analysis method. The results showed that the determination of regional superior products using a hierarchical assessment of various aspects were: skills, raw materials, capital, production facilities and infrastructure, technology, socio-culture, management, markets, prices, employment, and roles in the economy. Identification of the potential of regional superior products using the analytical hierarchy process shows that the superior products of rural Aru Islands Regency are corn, mackerel, grouper, white snapper, sweet potato, beef, goat, mangrove crab, and seaweed. The strategies for developing rural superior products include: 1) Increasing the attractiveness of the quality of regional superior products; 2) Improving the quality of infrastructure (production); 3) Improving the quality of infrastructure (general); 4) Improving the quality of promotion and investment; 5) Increased cooperation; 6) Increasing community participation; and 7) Increased protection of Regional Superior Products.

Keywords: Potential of Leading Rural Products, Development Strategy, *mixed methods*

PENDAHULUAN

Tugas Pemerintah Daerah dalam kerangka pembangunan nasional sebagaimana dalam UU No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah memiliki peranan dan fungsi dan tugas yang dominan terutama untuk pengembangan ekonomi lokal. Salah satunya adalah dengan mengembangkan produk unggulan daerah.

Prinsip pembangunan wilayah dan juga pembangunan nasional adalah mengalokasikan berbagai kegiatan dan pengembangan produk yang sesuai dengan potensi daerahnya. Hal ini dilakukan agar masing-masing daerah memiliki peranan dan produk yang dijual berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya, sehingga wilayah akan tumbuh dan berkembang bersama-sama dari saling mengisi kebutuhan antara satu wilayah dari adanya perbedaan produk unggulan dengan wilayah lainnya.

Produk Unggulan Daerah merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global.

Pada saat ini begitu banyak produk-produk yang berkembang di masyarakat di Kabupaten Kepulauan Aru. Produk-produk yang berkembang hampir berada di seluruh bagian wilayah Kabupaten Kepulauan Aru, seperti mutiara dan berbagai kerajinan tangan lainnya. Namun pada saat ini, data tersebut belum terkumpul dengan baik, sehingga secara otomatis belum dapat diidentifikasi produk yang masuk dalam kategori produk unggulan dan produk penunjang.

Dari deskripsi yang dipaparkan tersebut di atas, penulis tertarik melakukan penelitian potensi produk unggulan dan strategi pengembangannya di Kabupaten Kepulauan Aru. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pihak yang terkait (*stakeholders*) dalam menyusun berbagai bantuan dalam bentuk: pemasaran produk, teknologi pengolahan, regulasi (Pemerintah Pusat/Daerah) sehingga dapat mendorong perkembangan produk unggulan daerah di kabupaten Kepulauan Aru.

PENDEKATAN LITERATUR

A. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan adalah suatu proses yang bersinambung yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang (Conyers & Hill, 1994). Tujuan perencanaan menurut Hatta adalah mengadakan suatu perekonomian nasional yang diatur, yang direncanakan tujuannya dan jalannya. Sedangkan menurut Widjojo Nitisastro, perencanaan pada dasarnya berkaitan dengan dua hal yaitu pertama adalah menentukan pilihan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu atas dasar nilai yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan.

Kedua, pilihan-pilihan di antara caracara alternatif yang efisien guna mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, untuk penentuan tujuan yang meliputi jangka waktu tertentu maupun bagi pemilihan cara-cara tersebut diperlukan kriteria tertentu yang sebelumnya harus dipilih terlebih dahulu. Perencanaan ekonomi terdiri atas sederetan fungsi kewenangan masyarakat dalam menggunakan sumber daya ekonomi secara optimal untuk mencapai suatu tatanan yang lebih baik. Dengan demikian, perencanaan ekonomi merupakan pengaturan dan pengarahan atas suatu kegiatan ekonomi melalui tindakan yang terkoordinasi secara sistematis oleh badan perencanaan pusat dengan tujuan tertentu dalam periode waktu tertentu.

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggung jawab (Kuncoro, 2004).

Dari sudut pandang ekonomi, perlu adanya perencanaan pembangunan ekonomi adalah agar alokasi sumberdaya-sumberdaya pembangunan yang lebih efisien dan efektif sehingga pemborosan dapat dihindari, perkembangan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi yang mantap dan berkesinambungan, dan tercapainya stabilitas ekonomi dalam menghadapi globalisasi.

Sumber Daya Perencanaan Untuk Pembangunan Daerah

Kebanyakan orang mengetahui bahwa hasil dari suatu pertumbuhan ekonomi adalah pekerjaan yang lebih banyak dan lebih baik, peningkatan kekayaan dan pendapatan, dan sebagainya akan memperbaiki tingkat kehidupan masyarakat.

Namun demikian, disadari bahwa pembangunan ekonomi adalah suatu proses di mana suatu masyarakat menciptakan lingkungan fisik atau peraturan yang mempengaruhi hasil-hasil pembangunan ekonomi seperti kenaikan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1999). Maka pemerintah daerah menggunakan berbagai sumber daya yang utama dalam pembangunan daerahnya: 1) Lingkungan Fisik sebagai Sumber Daya Perencanaan, 2) Lingkungan Regulasi sebagai Sumber Daya Perencanaan, 3) Lingkungan Attitudinal sebagai Sumber Daya Perencanaan.

Keputusan yang diambil sektor swasta mengenai investasi atau relokasi tidak hanya didasarkan pada perkataan kasar para investor yang tidak dimengerti oleh masyarakat atau penduduk suatu daerah. Dalam kenyataannya, keputusan akhir akan sangat dipengaruhi juga oleh semacam feeling atau judgment para investor mengenai reaksi masyarakat daerah sebagai calon lokasi investasi karena dunia usaha tidak akan memilih suatu daerah tertentu karena penduduknya.

Pembangunan Daerah di Era Otonomi. Ditetapkannya Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, telah memberikan kewenangan bagi pemerintah daerah untuk menyelenggarakan pemerintahannya sendiri untuk lebih memajukan dan melakukan pembangunan di daerah masing-masing.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 “Daerah Otonom adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 “Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka masing-masing daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam menjalankan proses pembangunan daerahnya. Antara lain dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian dan evaluasi kebijakan pembangunan. Maka setiap daerah harus mampu berkreasi dan mengoptimalkan outputnya guna meningkatkan kemajuan dan kemandirian daerah serta

meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerahnya.

Aparatur pemerintah yang berkemampuan, sehingga masyarakat secara nyata memperoleh manfaat dari adanya otonomi. Agar tujuan dan usaha pembangunan daerah dapat berhasil dengan baik maka pemerintah daerah perlu berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, pembangunan daerah juga merupakan usaha mengembangkan dan memperkuat pemerintahan daerah dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah.

B. Konsep Daya Saing Daerah

Menurut Dikdik (2007) Daya saing ekspor adalah suatu kemampuan suatu sektor yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan suatu daerah dibandingkan pembagian rata-rata daerah lainnya dalam suatu kawasan yang lebih luas karena mempunyai kemampuan mengekspor yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata ekspor yang sama dari daerah lain. (dalam Soleh, 2012).

Menurut Boschma (2004), suatu daerah bersaing tidak sebagaimana dilakukan oleh perusahaan. Daya saing daerah mempunyai arti penting ketika daerah itu mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan lokal pada tingkatan tertentu. Hal ini terutama terjadi ketika daya saing suatu daerah tergantung pada sesuatu yang tidak nyata (*intangible*), aset yang tidak dapat diperdagangkan berdasarkan pengetahuan dan kompetensi dasar yang melekat dalam pengaturan kelembagaan tertentu yang direproduksi dan diubah melalui tindakan dan interaksi berulang oleh para pelaku. Peran daerah semakin meningkat menjadi pemain kolektif yang secara aktif menanggapi meningkatnya persaingan global, untuk menjelaskan ada batasan yang serius dalam meningkatkan daya saing daerah. Adanya kegunaan praktek-praktek benchmark dengan tujuan meningkatkan daya saing daerah, dimana ada model pembangunan yang tidak optimal, sulit untuk model sukses dari tempat lain, dan adanya lintasan/jalur baru sering muncul secara spontan dan tak terduga dalam ruang.

Martin dan Tyler berpendapat dalam Soebagyo (2013) dalam ekonomi gagasan tentang keunggulan komparatif telah digunakan lebih daripada keunggulan kompetitif atau daya saing. Konsep keunggulan komparatif menyatakan bahwa negara atau daerah melalui spesialisasi, bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan bahkan jika mereka tidak memiliki keunggulan absolut.

Menurut teori keunggulan komparatif, perdagangan mencerminkan perbedaan nasional dalam faktor

anugerah/ endowments (tanah, tenaga kerja, sumber daya alam dan modal). Negara atau wilayah mendapatkan keuntungan komparatif berbasis faktor anugerah (endowment) di industri yang memanfaatkan secara intensif faktor-faktor yang mereka miliki secara melimpah.

Menurut Martin dalam Soebagyo (2013) menyatakan konsep dan definisi daya saing suatu negara atau daerah mencakup beberapa elemen utama sebagai berikut:

- Meningkatkan taraf hidup masyarakat;
- Mampu berkompetisi dengan daerah maupun negara lain;
- Mampu memenuhi kewajibannya baik domestik maupun internasional;
- Dapat menyediakan lapangan kerja; dan
- Pembangunan yang berkesinambungan dan tidak membebani generasi yang akan datang.

Berdasarkan konsep tersebut, maka tujuan membangun daya saing daerah tidak semata-mata suatu daerah agar mampu berkompetisi dengan daerah lain melainkan juga harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

C. Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Tri Widodo, 2006). Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan.

Sambodo (dalam Firman, 2007), ciri-ciri sektor yang memiliki keunggulan adalah sebagai berikut:

- Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
- Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relatif besar.
- Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan kedepan maupun kebelakang.
- Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

D. Pendekatan Produk Unggulan Daerah

Produk unggulan daerah (PUD) merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global.

Produk Unggulan Daerah (PUD) merupakan suatu barang atau jasa yang dimiliki dan dikuasai oleh suatu daerah, yang mempunyai nilai ekonomis dan daya saing tinggi serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, yang diproduksi berdasarkan pertimbangan kelayakan teknis (bahan baku dan pasar), talenta masyarakat dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) yang berkembang di lokasi tertentu. Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses membangun dialog dan kemitraan aksi para pihak yang meliputi pemerintah daerah, para pengusaha, dan organisasi-organisasi masyarakat lokal. Pilar-pilar pokok strateginya adalah meningkatkan daya tarik, daya tahan, dan daya saing ekonomi lokal. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pertumbuhan yang tinggi dan pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat bagi semua pihak di daerah dalam rangka meningkatkan kesempatan kerja baru, peningkatan dan pengurangan kemiskinan secara signifikan.

Dalam rangka upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi wilayah/masyarakat/daerah mutlak diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multisektoral. Salah satu langkah inventarisasi/identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi produk-produk potensial, andalan dan unggulan daerah pada tiap-tiap sub sektor. Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestic dan /atau menembus pasar ekspor (Sudarsono, 2001).

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014, bahwa Produk Unggulan Daerah merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global. Sedangkan yang disebut pengembangan adalah upaya yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengembangkan produk unggulan daerah melalui perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi kegiatan.

Dalam konteks pengembangan keunggulan ini, pemerintah daerah harus mulai mengembangkan konsep produk unggulan. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi produk unggulannya terutama yang berasal dari sektor informal dan usaha kecil menengah dengan asumsi sifatnya yang padat karya sebagai proses pengembangan sumber daya lokal dan juga optimalisasi atas potensi ekonomi daerah (Asmara, 2004).

Sebagai suatu strategi pembangunan, terutama terkait otonomi daerah, pengembangan produk unggulan dinilai mempunyai kelebihan karena dianggap bahwa suatu daerah yang menerapkan ini relatif lebih mandiri dalam pengembangan ekonomi. Pengembangan produk unggulan dan pengembangan UKM dapat merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan ekonomi daerah. Esensi atas penciptaan produk-produk unggulan di daerah menjadi sangat penting terlebih lagi di daerah tertinggal atau mempunyai ketimpangan ekonomi terhadap daerah lain, termasuk juga daerah perbatasan (Asmara, 2004).

Era otonomi daerah yang dititikberatkan pada pembangunan Kabupaten dan Kota membawa konsekuensi dan tantangan cukup berat bagi pengelola administratif pemerintahan, baik pada tahap implementasi maupun pada tahap pengendalian program-program pembangunan. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan otonomi daerah dapat diatasi jika daerah memiliki kemampuan dalam menggalang berbagai potensi yang dimilikinya yang didukung oleh kemampuan aparat (SDM) dan kelembagaan, untuk menambah perbesaran sumber-sumber penerimaan daerah (Darmawansyah, 2003).

Peranan produk unggulan sangat krusial karena merupakan produk yang mampu memberi kontribusi terbesar terhadap perolehan penerimaan daerah, terutama jika dilihat kontribusinya terhadap PAD-PDRB. Hal ini terlihat dari besarnya peranan produk unggulan terhadap total perekonomian (Darmawansyah, 2003).

Dari rujukan diatas dan dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah maka produk unggulan perlu mendapatkan perhatian khusus dan menjadi prioritas untuk dikembangkan melalui maksimisasi hasil hasilnya. Meski demikian potensi yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru belum dimanfaatkan optimal dan masih banyak produk unggulan yang belum teridentifikasi sehingga output yang ada belum diolah secara optimal sehingga produktivitas produk unggulan sebenarnya masih dapat lebih ditingkatkan.

E. Kriteria Produk Unggulan

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu produk tergolong unggul atau tidak bagi suatu daerah. Kriteria-kriteria tersebut, adalah (Daryanto dan Yundy, 2010) : (1) harus mampu menjadi penggerak utama (prime mover) pembangunan perekonomian, (2) mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang kuat baik sesama produk unggulan maupun produk unggulan lainnya, (3) mampu bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain di pasar nasional maupun internasional baik dalam hal harga produk, biaya produksi, maupun kualitas pelayanan, (4) memiliki keterkaitan dengan daerah lain baik dalam hal pasar maupun pasokan bahan baku, (5) memiliki status teknologi yang terus meningkat, (6) mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya, (7) dapat bertahan dalam jangka panjang, (8) tidak rentan terhadap gejala eksternal dan internal, (9) pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan (keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lainnya, dan (10) pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

Pada dasarnya, keberadaan produk unggulan pada suatu daerah akan memudahkan upaya pengembangan ekonomi di daerah tersebut. Hanya saja, persepsi dan memposisikan kriteria serta instrumen terhadap produk unggulan belum sama. Akibatnya, pengembangan produk unggulan tersebut menjadi salah urus bahkan menjadi kontra produktif terhadap kemajuan produk unggulan dimaksud. Berikut adalah pengelompokan produk unggulan, sebagai rujukan untuk menempatkan posisi produk unggulan dari sisi teori keunggulan, antara lain :

- a. Produk unggulan komparatif yaitu produk yang diproduksi melalui dominasi dukungan sumber daya alam, di mana daerah lain tak mampu memproduksi produk sejenis.
- b. Produk unggulan kompetitif yaitu produk yang diproduksi dengan cara yang efisien dan efektif. Produk tersebut telah memiliki nilai tambah dan daya saing usaha, baik dari aspek kualitas, kuantitas, maupun kontinuitas dan harga.
- c. Produk unggulan spesifik yaitu produk yang dihasilkan dari hasil inovasi dan kompetensi pengusaha dan produk yang dihasilkan memiliki keunggulan karena karakter spesifiknya.
- d. Produk unggulan strategis yaitu produk yang unggul karena memiliki peran penting dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

Sebagai perbandingan, produk unggulan akan lebih mudah dan lebih rasional untuk dikembangkan jika memandang produk unggulan tersebut dari kebutuhan pasar. Dilihat dari sisi positifnya, jika mengelompokkan produk unggulan berdasarkan potensi pasarnya, maka ukuran keberhasilan produk unggulan dapat diukur dari perannya dalam memberikan nilai tambah bagi pelaku usaha. Selain itu, memberikan kontribusi dalam pengembangan struktur ekonomi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Adapun pengelompokan produk unggulan tersebut dapat disusun sebagai berikut :

- 1) Produk unggulan pasar ekspor yakni produk yang telah mampu memenuhi persyaratan perdagangan di pasar ekspor. Ini menyangkut aspek keamanan, kesehatan, standard dan jumlah yang memadai sehingga komoditas tersebut diminati negara pengimpor.
- 2) Produk unggulan pasar tradisional yakni produk yang mampu memenuhi keinginan selera konsumen lokal, baik dari aspek cita rasa, bentuk, ukuran, kualitas harga dan budaya lokal.
- 3) Produk unggulan pasar modern yakni produk yang telah memiliki daya saing tinggi dari aspek harga, kualitas, kuantita, dan kontinuita, serta biasa dibutuhkan oleh berbagai kalangan konsumen secara internasional.
- 4) Produk unggulan pasar industri yakni produk yang merupakan bahan baku utama industri manufaktur agro.
- 5) Produk unggulan pasar antar pulau yakni produk yang dibutuhkan oleh pasar antar pulau karena komoditas tersebut tak mampu diproduksi di pulau tersebut.

- 6) Produk unggulan pasar khusus yakni produk yang memang dipesan oleh pasar tertentu lengkap dengan spesifikasinya.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods* atau penelitian kombinasi/campuran. Menurut Brannen (1992) penelitian kombinasi/campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kombinasi peneliti harus memilih desain penelitian yang tepat untuk merefleksikan hubungan, prioritas, waktu dan kombinasinya. Metode kuantitatif sebagai metode primer yang dominan sedangkan metode kualitatif sebagai metode sekunder/pendukung yang kurang begitu dominan/berperan ditancapkan (*embedded*) pada metode kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk: (1) penentuan produk unggulan daerah di Kabupaten Kepulauan Aru yang dianalisis dengan Analisis MRP, Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS), Analisis Shift share, Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Overlay*, dan Analisis *Klassen Typology*; (2) penentuan strategi pengembangan produk unggulan daerah Kabupaten Kepulauan Aru dengan metode Analisis SWOT.

a) Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP merupakan alat analisis untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi yang potensial berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik eksternal maupun internal (Yusuf, 1999).

Model analisis ini diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis Shift and Share yaitu Differential Shift dan Proportionality Shift. Secara matematis Differential Shift dapat ditulis sebagai berikut:

$$D_{ij} = \left[\frac{\Delta E_{ij}}{E_{ij(0)}} - \frac{E_{IR}}{E_{IR(0)}} \right] E_{ij(0)} \rightarrow (1)$$

dan Proportionality Shift dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

$$P_{ij} = \left[\frac{\Delta E_{IR}}{E_{IR(0)}} - \frac{\Delta E_R}{E_{R(0)}} \right] E_{ij(0)} \rightarrow (2)$$

Sehingga dari persamaan di atas diperoleh rumus-rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\Delta E_{IR} &= E_{IR(t+n)} - E_{IR(t)} \\ \Delta E_R &= E_R(t+n) - E_R(t)\end{aligned} \rightarrow (3)$$

Keterangan; ΔE_{ij} adalah perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah studi pada periode waktu t dan $t+n$; ΔE_{IR} adalah perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi; ΔE_R adalah perubahan PDRB di wilayah referensi; E_{ij} adalah pendapatan kegiatan i di wilayah studi; E_{IR} adalah pendapatan kegiatan i di wilayah referensi; E_R adalah PDRB di wilayah referensi, $t+n$ adalah tahun antara dua periode.

b) Analisis Shift Share

Analisis Shift share merupakan teknik dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian di tingkat regional atau nasional.

Analisis *Shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel daerah, seperti jumlah tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output selama waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh pertumbuhan nasional (N), bauran industri/*industry mix* (M) dan keunggulan kompetitif (C). Pengaruh pertumbuhan nasional disebut *proportional shift* atau bauran komposisi, dan pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan *differential shift* atau *regional share* (Soepono, 1993). Persamaan dan komponen-komponen dalam analisis *shift share* sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (7) \rightarrow (4)$$

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah:

$$D_{ij} = E_{ij} - E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n)$$

dimana: r_{ij} , r_{in} , dan r_n mewakili laju pertumbuhan wilayah kabupaten dan laju pertumbuhan wilayah provinsi yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}r_{ij} &= \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}} \\ r_{in} &= \frac{(E^*_{in} - E_{in})}{E_{in}} \\ r_n &= \frac{(E^*_n - E_n)}{E_n}\end{aligned} \rightarrow (5)$$

Keterangan; E_{ij} adalah pendapatan sektor i di wilayah j (kabupaten), E_{in} adalah pendapatan sektor i di wilayah n (provinsi), E_n adalah pendapatan wilayah n (provinsi), E_{ij} adalah pendapatan tahun terakhir, r_{ij} adalah laju pertumbuhan sektor i di wilayah j (kabupaten), r_{in} adalah laju pertumbuhan sektor i di wilayah n (provinsi), r_n adalah laju pertumbuhan pendapatan di wilayah n (provinsi) Sehingga didapat persamaan Shift share untuk sektor i di wilayah j (Soepono, 1993) sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in}) \rightarrow (6)$$

Keterangan; D_{ij} adalah perubahan variabel output sektor i di wilayah j , N_{ij} adalah pertumbuhan ekonomi nasional, M_{ij} adalah bauran industri sektor i di wilayah j , C_{ij} adalah keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j , E_{ij} adalah pendapatan sektor i di wilayah j , Adapun dari rumus diatas diketahui ada 2 indikator dari hasil perhitungan *Shift share* dalam perekonomian suatu daerah, yaitu:

- Jika nilai dari komponen pergeseran proporsional dari sektor > 0 , maka sektor yang bersangkutan mengalami pertumbuhan yang cepat dan memberikan pengaruh yang positif kepada perekonomian daerah, begitu juga sebaliknya.
- Jika nilai komponen pergeseran diferensial suatu sektor < 0 , maka keunggulan komparatif dari sektor tersebut meningkat dalam perekonomian yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya.

c) Analisa Location Quotient (LQ)

Analisis LQ merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Alat analisis ini juga dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Perhitungan basis tersebut menggunakan variabel PDRB wilayah atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. Rumus menghitung LQ (Arsyad, 1999) adalah:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \rightarrow (7)$$

Keterangan: LQ adalah koefisien Location Quotient, v_i adalah pendapatan sektor i di suatu daerah, v_t adalah pendapatan total daerah tersebut, V_i adalah pendapatan sektor i secara regional/nasional, V_t adalah pendapatan total regional/nasional. Dari rumus di atas ada 3 kategori hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dalam perekonomian daerah, yaitu:

- Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.
- Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis.
- Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan.

d) Analisis Overlay

Analisis *Overlay* ini dimaksudkan untuk menentukan sektor atau kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan mengabungkan hasil dari Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan metode *Location Quotient* (LQ). Metode ini mempunyai 4 (empat) penilaian atau kemungkinan, yaitu:

- Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), menunjukkan suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusi. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil.
- Kegiatan ini perlu lebih ditingkatkan kontribusinya untuk menjadi kegiatan yang dominan.
- Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar.
- Kegiatan ini sangat memungkinkan bahwa kegiatan sedang mengalami penurunan.
- Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) menunjukkan suatu kegiatan yang tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun dari kontribusi.

e) Analisis *Klassen Typology*

Analisis *Klassen Typology* digunakan untuk melihat gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan daerah ini, dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa mendatang. Selain itu, hal tersebut juga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah.

Menurut Tipologi daerah, daerah dibagi menjadi 4 klasifikasi, yaitu:

- Daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.
- Daerah maju tapi tertekan adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dari rata-rata.
- Daerah berkembang cepat adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan, tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.
- Daerah Relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah. Dalam analisis terdapat empat klasifikasi sektor-sektor ekonomi yang mempunyai karakteristik yang berbeda yaitu, sektor tumbuh cepat (*rapid growth sector*), sektor tertekan (*retarded sector*), sektor sedang tumbuh (*growing sector*), sektor relatif tertinggal (*relatively backward sector*) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Klasifikasi Sektor Ekonomi menurut *Klassen Typology*

	$y_i > \bar{y}$	$y_i < \bar{y}$
$r_i > \bar{r}$	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
$r_i < \bar{r}$	Sektor maju tetapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Sumber : Syafrizal (1997)

Keterangan: r_i adalah laju pertumbuhan sektor i , \bar{r} adalah laju pertumbuhan PDRB, y_i adalah kontribusi sektor i terhadap PDRB, \bar{y} adalah kontribusi rata-rata sektor terhadap PDRB.

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Penetapan Produk Unggulan Daerah

Dalam rangka upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi wilayah/ masyarakat mutlak diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multisektoral. Salah satu langkah untuk penetapan produk unggulan dengan mengidentifikasi produk – produk potensial, andalan dan unggulan daerah pada setiap sub sektor.

Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk,

menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan /atau menembus pasar ekspor (Sudarsono, 2001).

Kriteria produk unggul menurut Unkris Satya Wacana, adalah komoditi yang memenuhi persyaratan kecukupan sumberdaya lokal, keterkaitan komoditas, posisi bersaing dan potensi bersaing. Dari kriteria ini memunculkan pengelompokan komoditas sebagai berikut :

- Komoditas potensial adalah komoditas daerah yang memiliki potensi untuk berkembang karena keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif terjadi misalnya karena kecukupan ketersediaan sumberdaya, seperti bahan baku lokal, keterampilan sumberdaya lokal, teknologi produksi lokal serta sarana dan prasarana lokal lainnya.
- Komoditas andalan adalah komoditas potensial yang dipandang dapat dipersandingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi. Efisiensi usaha itu tercermin dari efisiensi produksi, produktivitas pekerja, profitabilitas dan lain – lain.
- Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif, karena telah memenangkan persaingan dengan produk sejenis di daerah lain. Keunggulan kompetitif demikian dapat terjadi karena efisiensi produksinya yang tinggi akibat posisi tawarnya yang tinggi baik terhadap pemasok, pembeli dan serta daya saingnya yang tinggi terhadap pesaing, pendatang baru maupun barang substitusi.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 09 Tahun 2014 tentang Produk Unggulan Daerah, dalam menentukan produk unggulan daerah harus memenuhi kriteria produk unggulan daerah. Kriteria produk unggulan daerah tersebut adalah :

- Penyerapan tenaga kerja produk unggulan daerah diproduksi dengan memanfaatkan tenaga kerja terampil di daerah produksi sehingga memberi dampak pada penciptaan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat sekitar.
- Sumbangan terhadap perekonomian merupakan produk yang memiliki nilai ekonomis memberikan manfaat bagi konsumen, memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang, memberi efek berganda

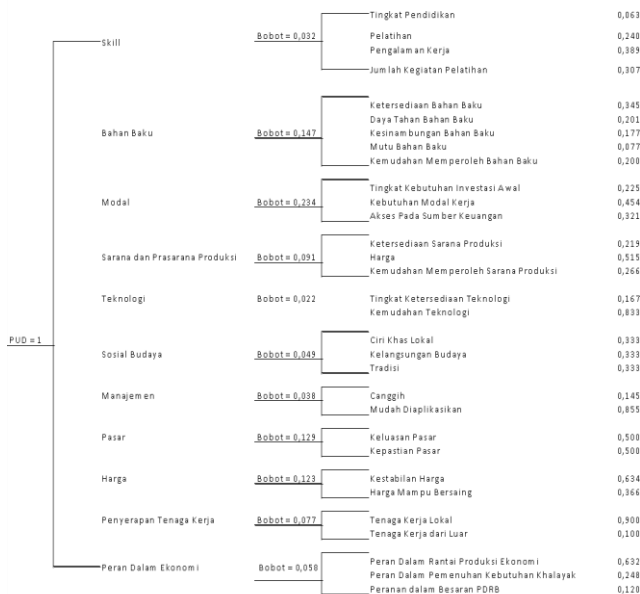
ekonomi dan sekaligus memberikan keuntungan ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan dan daerah yang memproduksi produk unggulan tersebut.

- Sektor basis ekonomi daerah merupakan produk unggulan daerah yang masuk dalam kategori kelompok sektor basis dalam PDRB dan memberikan kontribusi terbesar dalam ekonomi daerah.
- Dapat diperbaharui memberi makna bahwa produk unggulan daerah bukan barang tambang dan memanfaatkan bahan baku yang dapat diperbaharui dan ramah lingkungan. Barang tambang tidak dapat dimasukkan sebagai produk unggulan daerah meskipun saat itu memberi kontribusi ekonomi yang besar bagi daerah.
- Unsur sosial budaya dalam menciptakan, memproduksi dan mengembangkan produk unggulan daerah adalah menggunakan talenta dan kelembagaan masyarakat yang dibangun dan dikembangkan atas dasar kearifan lokal yang bersumber pada ciri khas dan warisan budaya turun temurun serta kondisi sosial budaya setempat.
- Ketersediaan pasar adalah kemampuan produk unggulan daerah untuk terserap pada pasar lokal, regional dan nasional serta berpotensi untuk memasuki pasar global.
- Bahan baku terjamin ketersediannya dengan perolehan harga yang kompetitif, terjamin kesinambungannya serta ramah lingkungan.
- Modal adalah ketersediaan dan kecukupan dan bagi kelancaran usaha untuk kebutuhan investasi dan modal kerja.
- Sarana dan prasarana produksi adalah kemudahan bagi pengusaha produk unggulan daerah untuk memperoleh sarana dan prasarana produksi pada tingkatan harga yang kompetitif dan mudah diperoleh.
- Teknologi yang relevan, tepat guna dan terdapat unsur yang tidak mudah ditiru.
- Manajemen usaha merupakan kemampuan mengelola usaha secara profesional dengan memanfaatkan talenta dan kelembagaan masyarakat.
- Harga merupakan kemampuan memberi nilai tambah dan mendatangkan laba usaha.

Produk Unggulan Daerah (PUD) Desa Kabupaten Kepulauan Aru ditentukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu dengan mengidentifikasi komoditas apa saja yang dihasilkan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Aru berdasarkan masing – masing sektor. Setelah teridentifikasi, maka

digunakan analisis AHP untuk menentukan komoditas mana yang unggul pada masing – masing sub sektor. Penilaian pada analisis AHP dilakukan dengan melihat nilai yang menjadi prioritas utama.

Terdapat banyak aspek untuk menetapkan produk unggulan daerah Kabupaten Kepulauan Aru. Hal ini tentunya akan dapat dilihat dari berbagai faktor/kriteria sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Dalam rangka mengidentifikasi penetapan produk unggulan dapat digunakan penilaian secara berhirarki dengan menggunakan berbagai aspek yang menunjukkan produk unggulan daerah. Penjarangan penilaian pada responden yang merupakan ahli dan dianggap kapasitas dalam menilai tingkat kepentingan antara faktor dan antar variabel menghasilkan struktur hirarki masing – masing variabel sebagaimana disajikan pada gambar dibawah ini



Gambar 1
Struktur Hirarki Dalam Penentuan Produk Unggulan Daerah

a) Tanaman Pangan dan Perkebunan

Berdasarkan hasil analisis hirarki proses maka dapat diperoleh komoditas unggulan yang terdapat di setiap Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Aru. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, untuk penetapan produk unggulan di Kabupaten Kepulauan Aru dapat diketahui berdasarkan hasil perhitungan, untuk komoditas padi ladang memiliki nilai tertinggi terdapat di Kecamatan Aru tengah dengan skor nilai 2,482. Komoditas padi ladang saat ini hanya

dibudidayakan di tiga kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan hasil skoring untuk komoditas jagung menjadi unggulan di Kecamatan Pulau – Pulau Aru dengan total nilai skor 2,951 dan peringkat ke dua terdapat di Kecamatan Aru Tengah dengan hasil skoring 2,042. Budidaya komoditas ketela pohon di Kabupaten Kepulauan Aru sebagian besar di setiap Kecamatan dibudidayakan. Karena sebagian besar di Kabupaten Kepulauan Aru kandungan airnya relatif sedikit sehingga cukup sedikit sehingga untuk tanaman palawija relatif cocok dibudidayakan di Kabupaten Kepulauan Aru.

Dalam penetapan produk unggulan daerah Kabupaten Kepulauan Aru digunakan beberapa analisis. Berdasarkan hasil analisis hirarki proses, kriteria yang menjadi indikator utama dalam penilaian adalah dari sisi modal dengan nilai bobot 0,234, selain modal terdapat kriteria – kriteria lainnya dengan nilai bobot masing – masing yang telah diketahui. Kriteria tersebut antara lain, bahan baku dengan nilai bobot 0,147, ketersediaan pasar dengan nilai bobot 0,129, harga dengan nilai bobot 0,123, Sumbangan terhadap perekonomian dengan nilai bobot 0,058, penyerapan tenaga kerja dengan nilai bobot 0,077, sarana dan prasarana produksi dengan nilai bobot 0,091, sosia budaya dengan nilai bobot 0,049, skill dengan nilai bobot 0,032, manajemen usaha dengan nilai bobot 0,038 dan teknologi dengan nilai bobot 0,022. Dari hasil analisis dapat diketahui untuk komoditas ketela pohon menjadi unggulan di Kecamatan Pulau – Pulau Aru dan Aru Tengah.

Selain ketela pohon di Kabupaten Kepulauan Aru banyak petani yang membudidayakan ketela rambat. Hampir merata di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru membudidayakan komoditas ketela rambat. Hasil produksi ketela rambat pun cukup melimpah. Produksi komoditas ketela rambat terdapat di Kecamatan Pulau – Pulau Aru, sehingga dapat dikatakan untuk komoditas ketela rambat menjadi produk unggulan Kecamatan Pulau – Pulau Aru dan Aru Tengah.

Sedangkan untuk sektor perkebunan di Kabupaten Kepulauan Aru hanya terdapat komoditas kelapa yang banyak dibudidayakan oleh petani setempat, karena Kabupaten Kepulauan Aru merupakan wilayah kepulauan dan sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru berada di wilayah pesisir sehingga tanaman perkebunan yang cocok dengan kondisi geografis merupakan tanaman kelapa. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat menggambarkan perkebunan kelapa menyebar di

setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru.

Untuk komoditas tanaman kelapa dari hasil skoring menjadi unggulan di Kecamatan Pulau-Pulau Aru dengan nilai bobot 2,893, Kecamatan Aru Utara dengan nilai bobot 2,708 dan Kecamatan Aru Tengah Selatan dengan bobot 2,581.

b) Peternakan

Peternakan di Kabupaten Kepulauan Aru dibagi menjadi 2 yaitu ternak besar dan ternak unggas. Sebaran ternak yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru sebagian besar merata. Jenis ternak yang dibudidayakan oleh petani antara lain komoditas sapi, kambing, babi, ayam kampung dan itik.

Dalam menetapkan produk unggulan peternakan menggunakan kriteria – kriteria berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 09 Tahun 2014 tentang Produk Unggulan Daerah. Kriteria – kriteria tersebut menjadi faktor utama dalam penetapan produk unggulan daerah yang di analisis menggunakan analisis hirarki proses dengan menilai kriteria tersebut yang menjadi prioritas.

Dari hasil analisis untuk komoditas sapi hanya terdapat di Kecamatan Pulau – Pulau Aru dan Aru Selatan dengan masing – masing nilai bobot adalah 2,842 dan 1,375.

Sedangkan untuk komoditas kambing hampir semua di kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru membudidayakannya. Kriteria penetapan yang digunakan sama. Sehingga untuk komoditas ternak kambing di Kabupaten Kepulauan Aru menjadi unggulan di Kecamatan Pulau – Pulau Aru dan Kecamatan Aru Tengah dengan masing – masing nilai adalah 2,981 dan 2,677.

Mayoritas penduduk di Kabupaten Kepulauan Aru adalah protestan sehingga di Kabupaten Kepulauan Aru sebagian besar penduduknya memelihara hewan babi. Karena bagi umat protestan maupun katolik diperbolehkan mengkonsumsi hewan babi. Komoditas babi menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Pulau – Pulau Aru dan Aru Tengah dengan masing-masing nilai adalah 2,645 dan 2,236. Nilai tersebut didapatkan dari hasil perkalian nilai bobot kriteria.

Ayam kampung di Kabupaten Kepulauan Aru merupakan komoditas yang banyak dipopulasikan hampir di setiap kecamatan terdapat ternak ayam kampung. Dari perhitungan berdasarkan kriteria penetapan produk unggulan daerah untuk komoditas ayam kampung menjadi unggulan di Kecamatan

Pulau – Pulau Aru dan Aru Utara dengan masing – masing nilai adalah 2,768 dan 2,645.

Populasi komoditas itik di Kabupaten Kepulauan Aru cukup tinggi dan hampir di setiap kecamatan terdapat ternak itik. Kriteria yang digunakan dalam menetapkan produk unggulan di Kabupaten Aru diantaranya; penyerapan tenaga kerja (0,077), sumbangan terhadap perekonomian (0,058), skill (0,032), sosial budaya (0,049), ketersediaan pasar (0,129), bahan baku (0,147), modal (0,234), Sarana dan prasarana produksi (0,091), teknologi (0,022), manajemen usaha (0,038) dan harga (0,123). Untuk komoditas itik menjadi unggulan di Kecamatan Pulau – Pulau Aru (2,834) dan Aru Tengah (2,091).

c) Perikanan

Kabupaten Kepulauan Aru merupakan wilayah kepulauan dan sebagian besar kecamatan – kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru merupakan daerah pesisir sehingga untuk potensi perikanan khususnya perikanan tangkap cukup melimpah. Jenis komoditas perikanan di Kabupaten Kepulauan Aru cukup beragam dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi

Sama halnya dengan sektor tanaman pangan dan perkebunan serta peternakan dalam menentukan produk unggulan daerah menggunakan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 09 Tahun 2014 tentang Produk Unggulan Daerah. Dari kriteria tersebut dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis hirarki proses, untuk melihat kriteria yang menjadi faktor utama dalam menentukan produk unggulan daerah.

Untuk komoditas ikan tenggiri di Kabupaten Kepulauan Aru menjadi unggulan terdapat di Kecamatan Pulau – Pulau Aru (2,897) dan Kecamatan Aru Selatan (2,743). Sedangkan komoditas ikan kerapu menjadi unggulan di Kecamatan Pulau – Pulau Aru (2,828) dan Aru Selatan (2,746).

Ikan kakap di Kabupaten Kepulauan Aru terdapat 2 jenis yaitu ikan kakap merah dan ikan kakap putih. Ikan kakap merah menjadi unggulan di Kecamatan Pulau – Pulau Aru (2,828) dan Aru Tengah Timur (2,548) karena merupakan kawasan perikanan. Sedangkan untuk ikan kakap putih menjadi unggulan di Kecamatan Pulau – Pulau Aru (2,828) dan Aru Selatan (2,746).

Potensi yang dimiliki selain ikan di Kabupaten Kepulauan Aru juga memiliki potensi non ikan seperti cumi – cumi, udang tiger, lobster, kepiting bakau, kerang mutiara dan biji mutiara. Potensi non

ikan yang dimiliki Kabupaten Kepulauan Aru memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi jika dikembangkan lebih lanjut.

Dalam menentukan produk unggulan daerah menggunakan kriteria – kriteria yang sama seperti komoditas – komoditas sebelumnya. Untuk komoditas cumi – cumi menjadi unggulan di Kecamatan Pulau – Pulau Aru (2,828) dan Aru Tengah Timur (2,548). Sedangkan komoditas udang tiger menjadi unggulan di Kecamatan Pulau – Pulau Aru dan Aru Selatan (2,418).

Sedangkan untuk komoditas lobster dan kepiting bakau menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Pulau – Pulau Aru dan Aru Selatan dengan masing – masing nilai dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Potensi yang dimiliki untuk komoditas lobster dan kepiting bakau cukup tinggi dan memiliki nilai jual yang cukup tinggi pula sehingga dapat membantu perekonomian nelayan di daerah tersebut.

Selain komoditas diatas tersebut di Kabupaten Kepulauan Aru memiliki potensi budidaya mutiara yang terletak di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru. Untuk kerang mutiara dan biji mutiara menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Pulau – Pulau Aru dan Aru Selatan.

Potensi budidaya rumput laut di Kabupaten Kepulauan Aru cukup besar dengan melihat hasil produksi dari setiap kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Aru cukup tinggi, dengan bagaimana untuk mengolahnya agar dapat memberikan kontribusi ekonomi tinggi bagi para nelayan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka untuk komoditas rumput laut menjadi unggulan di Kecamatan Pulau – Pulau Aru (2,828) dan Aru Tengah (2,488).

B. Analisis Sebaran dan Wilayah Produk Unggulan Daerah

a) Inkubator

Dalam konteks pengembangan produk unggulan daerah, inkubator adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang dirancang untuk membantu pembentukan dan penumbuhan produk – produk unggulan baru dalam suatu masyarakat.

Eksistensi inovasi dalam inkubator sangat krusial, Karena berpengaruh terhadap perkembangan dan kelangsungannya. Sentuhan inovasi bertujuan meningkatkan nilai tambah dan daya saing suatu produk. Jamaran (2009) menyebutkan bahwa inovasi merupakan salah satu dari empat faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan suatu inkubator selain kesiapan inkubator, modal dan

pemahaman teknologi. Budiharsono (2010) juga mengatakan bahwa pengembangan inkubator teknologi berbasis agribisnis sangat membutuhkan dukungan inovasi tepat guna. Pentingnya inovasi terkait dengan pengembangan inkubator agribisnis pedesaan sangat memerlukan inovasi teknologi yang berkelanjutan, inovasi teknologi digunakan untuk meningkatkan daya saing produk dan pentingnya teknologi berdasarkan plafon pengembangan pertanian secara nasional. Untuk di Kabupaten Kepulauan Aru, terdapat komoditas yang memiliki daya saing produk akan tetapi produktivitasnya masih rendah antara lain komoditas padi lading, ketela pohon, ayam, itik, ikan tuna dan lobster.

Rogers dan Shoemaker (1971) menafsirkan inovasi sebagai ide, praktek, atau obyek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan penyuluhan. Pengertian tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Osu (1996) yang menyebutkan bahwa inovasi dapat didefinisikan sebagai perilaku, pikiran atau hal baru karena secara kualitatif berbeda dari bentuk-bentuk yang pernah ada sebelumnya. Hanafi (1987) menyebutkan bahwa inovasi merupakan gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang dengan nilai kebaruan yang bersifat subyektif, sedangkan menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) inovasi merupakan suatu gagasan, metode, atau objek yang dianggap baru meskipun tidak selalu merupakan hasil penelitian terbaru. Lestari et al. (2001) mendefinisikan inovasi sebagai suatu ide, praktek, atau benda yang dianggap baru oleh individu atau unit lain pemakainya. Rajalahti (2009) lebih menekankan bahwa inovasi mengacu pada proses menciptakan dan menempatkan sesuatu ke dalam kombinasi penggunaan pengetahuan dari berbagai sumber, yang mungkin saja merupakan hal yang baru namun biasanya berasal dari perpaduan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

b) Klaster

Pembangunan perekonomian suatu daerah saat ini masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Hal tersebut disebabkan karena pola pengembangan ekonomi daerah / lokal yang sedang dan telah dilaksanakan oleh daerah terkesan kurang sistematis. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab dari kurang berkembangnya potensi ekonomi daerah dan berakibat rendahnya daya saing ekonomi daerah. Rendahnya daya saing ekonomi daerah tersebut pada akhirnya menyebabkan arus masuknya investasi menjadi kurang signifikan. Untuk itulah, agar

pengembangan ekonomi daerah dapat berhasil dan berdaya guna, maka perlu diupayakan pengembangan potensi ekonomi daerah melalui pengembangan produk unggulan daerah (PUD). Namun demikian, agar pengembangan produk unggulan daerah tersebut mampu berkesinambungan dan memberikan dampak pengganda yang besar bagi produk-produk lainnya, maka seyogianya pengembangan produk unggulan daerah dimaksud didesain melalui basis klaster (*clustering*).

Dengan berbasis klaster, maka pengembangan produk unggulan daerah memperhatikan keterkaitan (*linkages*) dengan unsur-unsur pendukungnya (*input/pemasok, BDS, Perguruan Tinggi, Pasar dan sebagainya*), sehingga tercipta keterkaitan yang kuat dan mampu menopang pengembangan PUD secara berkelanjutan. Pengembangan produk unggulan ini juga harus berlangsung secara efektif dan efisien, tidak saja memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur pendukungnya, namun juga dikembangkan dalam manajemen mata rantai, sehingga setiap kegiatan pengembangannya, mulai dari bahan baku, pengolahan, pergudangan, distribusi dan pencapaian pasar sasaran dapat dilakukan dengan lebih efisien (*biaya produksi yang lebih rendah*), tepat waktu, tepat jumlah dan tepat distribusi (Sa'id, 2001).

Pada hakekatnya pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster merupakan upaya sistematis dan terencana yang dilakukan oleh pemangku kepentingan daerah atas produk-produk yang dimiliki atau dikuasai serta telah ditentukan dan disepakati bersama berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*daya tarik dan daya saing*), untuk dikembangkan melalui keterkaitan dengan unsur-unsur pendukungnya dan

diintegrasikan dalam manajemen mata rantai pasokan.

c) *One village one product*

Pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan satu produk kearifan lokal, berkelas global yang khas daerah dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Satu desa dapat diperluas menjadi kecamatan, kabupaten/kota, maupun kesatuan wilayah lainnya sesuai dengan potensi dan skala usaha secara ekonomis.

Berdasarkan pendekatan OVOP, maka di Kabupaten Kepulauan Aru adalah sebagai berikut :

- Aru Selatan , Kabupaten Kepulauan Aru ☺
Jagung (Tepung Maizena), Ikan Tenggiri, Ikan Kerapu, Ikan Kakap Putih.
- Aru Tengah Selatan, Kabupaten Kepulauan Aru ☺
Ketela Rambat (Keripik , Sirup)
- Pulau – Pulau Aru, Kabupaten Kepulauan Aru ☺
Sapi (Sosis)
- Aru Tengah, Kabupaten Kepulauan Aru ☺
Kambing (Susu segar)
- Aru Selatan Utara, Kabupaten Kepulauan Aru ☺
Kepiting Bakau
- Sir – Sir, Kabupaten Kepulauan Aru ☺
Rumput Laut

Selain berdasarkan analisis di atas maka, untuk mengetahui kontribusi pendapatan yang akan diterima oleh Kabupaten Kepulauan Aru berdasarkan produk unggulan daerah yang dikembangkan di setiap kecamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Potensi Ekspor Produk Unggulan Kabupaten Kepulauan Aru

No	Komoditas	Produksi Kab. Kepulauan Aru	Produksi Kecamatan	LQ	%	Potensi Ekspor
Aru Selatan						
1	Jagung	120	30	2,25	55,56	0,54
2	Ikan Tenggiri	4.512,00	570,30	1,48	32,43	17,58
3	Ikan Kerapu	5.043,64	660,25	1,54	35,06	18,83
4	Ikan Kakap Putih	4.388,61	505,51	1,36	26,47	19,10
Aru Tengah Selatan						
1	Ketela Rambat	340	30	1,66	39,76	0,75
P.P Aru						
1	Sapi	487	467	4,58	78,17	5,97
Aru Tengah						
1	Kambing	1.015	219	1,88	46,81	4,68
Aru Selatan Utara						
1	Kepiting Bakau	5.812,83	457,24	1,48	32,43	14,10
Sir - Sir						
1	Rumput Laut	29.960,00	4.146,36	1,77	43,50	95,31

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2020

C. Analisis Struktur Pasar dan Competitiveness Produk Unggulan Daerah

Komoditas unggulan yang terpilih tentunya perlu untuk dikembangkan semaksimal mungkin. Poin penting dalam mengembangkan suatu komoditas adalah meningkatkan kualitas komoditas tersebut menjadi produk dengan nilai ekonomis, penggunaan, serta manfaat tinggi. Oleh sebab itu perlu dibuat pohon industri untuk masing – masing komoditas terpilih sebagai gambaran produk – produk yang dapat dihasilkan dari komoditas tersebut. Melalui pengembangan produk olahan turunan (diverifikasi)berbahan untuk tanaman pangan dan perkebunan, ternak dan perikanan seperti jagung, ketela rambat, kelapa, kambing, babi dan ikan, maka akan memberikan nilai tambah yang baik pada produk. Diversifikasi atau penganeekaragaman produk

olahan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan daya serap pasar atau meningkatkan permintaan. Produk olahan dapat berupa produk inovatif, produk modifikatif, dan produk initiative.

Beragamnya pilihan produk olahan memberikan peluang yang sangat besar pelaku usaha baik industri kecil, sedang maupun besar untuk berinvestasi, terutama juga bagi peningkatan kesejahteraan petani dengan daya beli produk unggulan yang memuaskan. Informasi yang diperlukan dalam mengembangkan produk unggulan daerah adalah : Ketersediaan pasar, . Modal, Bahan baku, Sarana dan prasarana produksi, Harga, dan Manajemen usaha.

Dari setiap komoditas unggulan yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Aru dapat dikembangkan menjadi produksi unggulan daerah. Potensi – potensi yang dapat dikembangkan antara lain :

Tabel 3
Diversifikasi Komoditas Unggulan Kabupaten Kepulauan Aru

Jagung	Ketela Rambat	Kelapa	Sapi	Kambing	Ikan Laut	Rumput Laut	Udang
Pakan	Kripik	Virgin Oil	Kerajinan Kulit	Sate	Ikan Kalengan	Agar - agar	Udang Kaleng
Kompos	French Fries	Coco Shake	Kerupuk Kulit	Steak	Ikan Asap	Shampo	Udang Beku
Rokok	Kue Lumpur	Semi Virgin Oil	Dendeng	Dendeng	Fillet	Pasta Gigi	Kerupuk Udang
Grit	Donat	Coco cake	Daging Giling	Abon	Nugget	Sabun	
Tepung Maizena	Bakpao	Minyak Kelapa	Corned	Sosis	Bakso	Farmasi	
Pati	Puding	Tepung Arang	Sosis	Susu Segar	Sosis	Cat	
Minyak Jagung	Pasta	Arang	Bakso	Yoghurt	Kaki Naga	Printing Tekstil	
Pulp	Yoghurt	Nata de coco	Daging dalam Kaleng	Keju	Abon	Kertas	
	Tepung	Ccoc Vinegar	Gelatin	Dodol	Kerupuk Ikan/Kulit Ikan	Keramik	
	Pewarna Tekstil	Kecap Kelapa	Mentega	Kerupuk susu	Kecap Ika	Soft Drink	
	Bioetanol	Minuman dari Kelapa	Pupuk		Dendeng	Ice Cream	
	Gula Fruktosa	Corflek	Biogas		Ikan Asin	Susu Coklat	
	Lem	Matras			Tepung Ikan	Roti	
					Terasi		

Sektor pertanian merupakan komoditas unggulan yang akan dikembangkan menjadi produk unggulan di Kabupaten Kepulauan Aru. Para pemangku kepentingan dalam pengembangan budidaya komoditas unggulan dinilai masih lemah dalam melakukan koordinasi dan kerjasama baik antar instansi maupun pemerintah secara vertikal maupun horizontal, maupun kerjasama dengan pemangku kepentingan dari sektor swasta.

Perlindungan terhadap produk unggulan daerah sangat penting untuk dilakukan. Sehingga produk unggulan yang dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Aru agar dapat hak cipta atau hak paten. Hak paten atau hak cipta merupakan suatu jaminan hukum untuk menghindari penjiplakan. Agar usaha mengembangkan teknologi dengan tujuan untuk menciptakan barang baru akan memberikan keuntungan.

Pada dasarnya setiap daerah telah memiliki berbagai potensi sumberdaya, namun potensi yang dimiliki mengalami perkembangan yang tidak merata, dimana ada daerah yang telah mengembangkan produk unggulan hasil produksi setempat dengan pangsa pasar yang telah melampaui pasar nasional dan ada beberapa daerah yang masih memerlukan penguatan serta masih berada pada pasar lokal dan regional.

Pendekatan pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) berfokus kepada pemanfaatan dan optimalisasi sumberdaya serta kompetensi lokal dalam menggerakkan perekonomian daerah untuk mengatasi persoalan kemiskinan, pengangguran dan menciptakan pembangunan berkelanjutan. Strategi pengembangan produk unggulan daerah berfokus kepada sumberdaya yang dimiliki dan dikuasai daerah, memiliki nilai ekonomis, berdaya saing tinggi artinya memiliki kompetensi inti, serapan tenaga kerja tinggi, diproduksi dengan kelayakan teknis (baik bahan baku dan pasar) yang merupakan talenta dan memiliki kelembagaan masyarakat setempat (sumber daya manusia, teknologi, dukungan infrastruktur, kondisi sosial budaya lokal).

Terdapat keterkaitan yang erat antara produk unggulan daerah dan daya saing daerah, yakni pengembangan produk unggulan daerah merupakan salah satu cara yang penting untuk meningkatkan daya saing daerah. Namun demikian, di sisi lain masih terdapat kendala dalam pengembangan produk unggulan daerah seperti belum dikelola secara optimal dan berorientasi mutu global. Hal ini menyebabkan masih rendahnya skala ekonomis yang menghambat masuknya produk unggulan daerah ke dalam pangsa pasar yang lebih luas (regional, nasional dan internasional).

Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) pada prinsipnya adalah usaha untuk mendorong agar pencapaian kinerja perekonomian masyarakat saat ini dapat secara konsisten dan berkelanjutan meningkat di waktu yang akan datang berdasarkan potensi yang dimiliki baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

D. Strategi Pengembangan Produk Unggulan Desa Kabupaten Kepulauan Aru

a) Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Pengembangan Produk Unggulan Daerah

Dalam pengembangan produk unggulan daerah di Kabupaten Kepulauan Aru memiliki visi yaitu:

“Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Aru Berbasis Industri Agro”

Untuk mencapai visi pengembangan produk unggulan daerah di Kabupaten Kepulauan Aru, maka diperlukan misi untuk mewujudkan visi tersebut. Misi pengembangan produk unggulan daerah Kabupaten Kepulauan Aru adalah :

1. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pelaku usaha sektor industri agro melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan.
2. Meningkatkan nilai ekonomis komoditas melalui inovasi pengolahan dan menjadi produk siap pakai.
3. Meningkatkan produktivitas komoditas melalui peningkatan teknologi serta peningkatan kualitas sarana dan prasarana produksi.
4. Mewujudkan pengembangan produk unggulan daerah berbasis industri agro melalui penetapan pengembangan masing – masing komoditas secara spesifik untuk setiap kecamatan.

Dalam pengembangan produk unggulan daerah Kabupaten Kepulauan Aru agar berjalan seimbang dan selaras maka hanya adanya tujuan untuk mendukung pengembangan produk unggulan daerah tersebut. Maka Kabupaten Kepulauan Aru mempunyai tujuan dalam pengembangan produk unggulan daerah adalah “Meningkatkan Nilai Ekonomis Komoditas Dengan Menggunakan Teknologi Tepat Guna Serta Meningkatkan Sarana Dan Prasarana Produksi”.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran yang digunakan adalah : a) Melakukan pelatihan mengenai inovasi pengolahan hasil produksi; b) Peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendukung; dan c) Peningkatan hasil produksi dan efektivitas hasil produksi.

b) Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah

Dalam upaya mencapai tujuan yang telah digambarkan sebelumnya, pengembangan produk unggulan daerah Kabupaten Kepulauan Aru diperlukan strategi untuk masing – masing tujuan dan sasaran tersebut. Strategi untuk masing – masing tujuan diperlukan agar pengembangan produk unggulan Kabupaten Kepulauan Aru dapat terlaksana dengan baik dan efektif. Strategi Pengembangan produk unggulan daerah Kabupaten Kepulauan Aru sebagai berikut :

Tabel 4
Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Pedesaan Kabupaten Kepulauan Aru

Strategi Pengembangan	Program
Peningkatan Kualitas Daya Tarik Produk Unggulan Daerah	Peningkatan Produksi Pertanian / Perkebunan/Ternak/Perikanan
	Program Optimalisasi Pengelolaan dan Pemasaran Produksi Perikanan
	Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah
	Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja
	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan
	Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa
Peningkatan kualitas infrastruktur (produksi)	Program Pengembangan Usaha Ekonomi mendukung Usaha Sektor Informal
	Program Pemantapan dan Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG)
Peningkatan kualitas infrastruktur (umum)	Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup
	Program Peningkatan Pengendalian Polusi
	Program Peningkatan Sarana Penerangan Jalan Umum
	Program Pembangunan Jalan dan Jembatan
	Program Pembangunan Saluran Drainase/Gorong-Gorong
	Program Pembangunan Sarana dan Prasarana Perhubungan
	Program Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa dan Jaringan Pengairan Lainnya
	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan
	Program Perencanaan Pembangunan Bidang Ekonomi
	Peningkatan kualitas promosi dan investasi
Program Optimalisasi Pengelolaan dan Pemasaran Produksi Perikanan	
Program Pengembangan Sistem Penyuluhan Perikanan	
Program Pengembangan Usaha Ekonomi mendukung Usaha Sektor Informal	
Program Pemantapan dan Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG)	
Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha bagi Usaha Mikro Kecil Menengah	
Program Koordinasi dan Inventarisasi Potensi Sumber Daya Daerah	
Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah	
Program Pengembangan Potensi Kecamatan	
Program Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi	
Program Peningkatan Investasi dan Pemberdayaan UMKM	
Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah	
Program Pengembangan Sentra - Sentra Industri Potensial	
Peningkatan kerjasama	Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa
	Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah
	Program Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi
Peningkatan peran serta masyarakat	Program Peningkatan Iklim Investasi dan Realisasi Investasi
	Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup
Peningkatan Perlindungan Terhadap PUD	Program Peningkatan Pelayanan Informasi Publik
	Program Peningkatan Pengembangan Sarana Perekonomian

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2020

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa penetapan produk unggulan dengan menggunakan penilaian secara berhirarki berbagai aspek adalah: *skill*, bahan baku, modal, sarana dan prasarana produksi, teknologi, sosial

budaya, manajemen, pasar, harga, penyerapan tenaga kerja, dan peran dalam ekonomi.

Identifikasi potensi produk unggulan daerah dengan metode analytical hierarchy process menunjukkan bahwa produk unggulan pedesaan Kabupaten Kepulauan Aru adalah jagung, ikan tenggiri, ikan

kerapu, ikan kakap putih, ketela rambat, sapi, kambing, kepiting bakau, dan rumput laut.

Strategi pengembangan produk unggulan pedesaan antara lain: 1) Peningkatan Kualitas Daya Tarik Produk Unggulan Daerah; 2) Peningkatan kualitas infrastruktur (produksi); 3) Peningkatan kualitas infrastruktur (umum); 4) Peningkatan kualitas promosi dan investasi; 5) Peningkatan kerjasama; 6) Peningkatan peran serta masyarakat; dan 7) Peningkatan perlindungan terhadap Produk Unggulan Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Anjal Anie. 2004. *Pola Pemasaran Yang Efektif untuk UKM*. Makalah disampaikan pada Seminar UKM Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Ban, W Van Den. dan HS. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Boschma, R.A. 2004. *Competitiveness of regions from an evolutionary perspective, Regional Studies*. 38: 993–1006.
- Brannen, Julia. 1992. *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Aldershot: Avebury.
- Conyers, Diana. 1994. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Cresswell, John W. 2003. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- Darmawansyah. (2003). *Pengembangan Komoditi Unggulan Sebagai Basis*. Ekonomi Daerah. Bogor: Tesis S-2 Program Pasca Sarjana IPB.
- Daryanto A dan Yundy, Hafizrianda. 2010. *Model-model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi daerah: Konsep dan Aplikasi*. PT. IPB Press. Bogor
- Daryono Soebagy, T. 2013. Regional Competitiveness and Its Implications for Development. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 160–171..
- Firman, Achmad., 2007. *Analisis dampak Investasi Sektor Peternakan Terhadap Perekonomian di Jawa Tengah*. <http://www.Pustaka.Unpad.ac.id>.
- Hanafi, A. 1986. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Niskha Sandriana, Abdul Hakim, Choirul Saleh. 2015. Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster Di Kota Malang. *REFORMASI*. ISSN 2088-7469 (Paper) ISSN 2407-6864 (Online). Vol. 5, No. 1.
- Rajalahti, R. 2009. *Promoting Agricultural Innovation Systems Approach: The Way Forward. Observatory on Science, Technology and Information for ACP Agricultural and Rural Development*. Articles on Agriculture and Rural Development, the World Bank.
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rogers, E.M., and Shoemaker, E.F. 1971. *Communication of Innovations: A Cross-Cultural Approach*. Second Edition. New York: The Free Press.
- Said, E. Gumbira dan Intan, Harizt. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Soleh, Achmad. 2012. Kontribusi dan Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan dalam Perekonomian Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 1, No. 1, Hal. 1 – 13.
- Soebagiyo. 2013. Regional Competitiveness and Its Implications For Development. *JEP Vol 14*. No.2. Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi UMS Surakarta.
- Soepono, Prasetyo. 1993. Analisis Shift-share : Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, volume 8 nomor 1. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi UGM.
- Syafrizal, 1997, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Prisma, Jakarta
- Tarigan, R. 2009. *Ekonomi regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Yusuf, M. (1999). *Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai salah satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota Aflikasi Model: Wilayah Bangka Belitung*. *EKI Vol.XLVII No. 2* , 219-233.

